

**MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM UPAYA PELESTARIAN  
KAIN SONGKET DI PALEMBANG: STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN  
PENDEKATAN SAINTIFIK**

**Robert Budi Laksana**

**Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang  
robert\_budilaksana@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

Kain songket Palembang sebagai sebuah produk budaya yang sarat dengan tata nilai dan makna. Kain songket merupakan sebuah simbol budaya yang perlu dilestarikan secara masif, terstruktur dan terencana. Salah satu usaha dalam pelestarian tersebut dengan pembuatan museum kain songket, dimana keperuntukannya tidak hanya digunakan untuk menyimpan benda-benda budaya, namun juga dapat menjadi sarana edukasi dan rekreatif bagi masyarakat. Dalam kontribusinya dalam dunia pendidikan museum menjadi sarana edukasi dan sumber belajar yang mengarah pada pembelajaran yang bersifat saintifik. Dimana dalam pembelajaran saintifik ini siswa diajak untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, mengolah/menganalisis serta menarik kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap, sesuai dengan tujuan kurikulum saat ini. Dengan pendekatan pembelajaran saintifik ini menjadi sebuah strategi meningkatkan kualitas pendidik dan pendidikan seni di Palembang.

Kata Kunci: Museum, Sumber Belajar, Pembelajaran Seni, *Saintifik*

**A. Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran, cipta, dan karsa manusia yang berkembang pada masyarakat. Kebudayaan pada suatu daerah memiliki karakteristik sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya. Walaupun jika kita mencoba membandingkan satu dengan yang lainnya tetap saja setiap kebudayaan yang hadir memiliki kesamaan baik dari sisi bentuk maupun fungsi kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat suatu yang wajar karena terciptanya atau kehadirannya sebuah kebudayaan merupakan jawaban dari kebutuhan manusia baik secara individu maupun kolektif dalam proses mempertahankan kehidupan. Bentuk dan fungsi kebudayaan sendiri dilihat sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dan sebagai sarana ekspresi diri manusia.

Produk-produk kebudayaan terdiri dari berbagai macam, salah satu produk kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia adalah kain songket. Keberadaan kain songket seiring dengan terciptanya kebudayaan manusia.

Kebudayaan material berupa kain songket, menyebar dikawasan Indonesia, salah satunya adalah songket Palembang. Menurut Alam :

Songket berasal dari kata *tusuk* dan *cukit* yang disingkat menjadi *suk-kit*, lazimnya menjadi *sungkit* dan akhirnya berubah menjadi songket. Sementara itu, orang Palembang menyebut songket dari kata *songko* yaitu pertama orang menggunakan benang hiasan dari ikat kepala. Kain songket ini biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu saja Alam (1996:2).

Motif-motif songket memiliki nilai simbolik yang terdapat dalam kebudayaan seperti norma-norma nilai, yang menyangkut ide tentang sesuatu yang baik diharapkan atau yang penting ide-ide merupakan basis pembentukan norma-norma sosial yakni peraturan-peraturan tentang bagaimana orang hendaknya berperilaku. Serta komponen simbolik, pengetahuan dan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai tak dapat ada tanpa adanya simbol-simbol. Simbol bisa berupa bahasa, gerak-isyarat-bunyi atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan terciptanya sebuah aturan yang didasarkan atas filosofi masyarakat adat Palembang, serta mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada ke generasi berikutnya. Dimana ragam motif songket Palembang memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya.

Selain itu motif-motif kain songket Palembang juga memiliki simbol sebagai wahana komunikasi dalam tatanan masyarakat adat Palembang, seperti dijelaskan Sakri bahwa:

Untuk berkomunikasi hendaknya unsur beragih informasi harus terjadi. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku itu disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima. Kata beragih mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu (Sakri, 1989:1).

Begitu pula dengan motif-motif kain songket Palembang, alat komunikasi di dalam budaya non material menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat adat Palembang. Diduga setiap motif memiliki peruntukkan makna dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol-aturan yang harus dipatuhi dalam hidup manusia.

Namun sangat disayangkan sekarang ini keberadaan kain songket Palembang sudah tidak lagi dimanfaatkan secara maksimal sebagai sebuah

kearifan lokal masyarakatnya. Kain tenun songket sebagai simbol status sosial dan komunikasi dalam budaya masyarakat Palembang telah beralih fungsi sebagai cinderamata semata. Sehingga tidaklah mengherankan apa bila nanti, di era globalisasi ini akan semakin kita sulit menemukan beraneka jenis motif songket Palembang, hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ditambah dengan belum masuknya kain tenun songket dalam mata pelajaran pada kurikulum muatan lokal ditingkat satuan pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA/SMK. Sehingga generasi sekarang ini kurang begitu mengetahui dan memahami kain tenun songket Palembang itu seperti apa.

Oleh karenanya diperlukan suatu upaya pelestarian kain tenun songket Palembang sebagai sebuah identitas budaya lokal agar tidak punah di gerus arus zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan museum sebagai tempat untuk menyimpan, merepro dan sekaligus memamerkan kembali beragam jenis motif songket Palembang. Museum merupakan sebuah lembaga yang berfungsi untuk tempat menyimpan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungan, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (PP No. 19 Tahun 1995). Sehingga dirasa tepat apa bila museum dijadikan sebagai tempat untuk melestarikan kain tenun songket Palembang, hal ini dikarenakan selain sebagai tempat rekreasi museum juga dapat dipakai sebagai sarana pendidikan. Sebagai sarana rekreasi museum menyediakan beragam jenis koleksi benda budaya manusia. Sedangkan sebagai sarana pendidikan, di dalam museum kita dapat melakukan sebuah penelitian guna mengetahui kebenaran ilmiah mengenai informasi benda budaya yang dipamerkan. Hal ini dapat membangun perspektif dari anak didik, mengenai keberadaan suatu benda budaya atau sebuah karya seni berupa kain tenun songket. Kain tenun songket dapat di jadikan materi pelajaran, dimana siswa dapat melakukan observasi, analisis, dan juga apresiasi. Didinilah peranan seorang guru seni menjadi promotor bagaimana siswa itu dapat mengenali dan mencintai kain tenun songket Palembang sebagai sebuah kebanggaan budaya setempat.

Salah satu strategi dalam pembelajaran seni di sekolah adalah guru bisa menggunakan pendekatan *saintifik* dalam proses belajar mengajarnya. Dimana pada kurikulum 2013 sekarang ini, pendekatan pembelajarannya *saintifik* dapat

dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dapat merekonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data dan menjikannya dalam sebuah penemuan yang menarik untuk diinformasikan (Hosnan, 2016:34). Oleh karena itu dalam pendekatan pembelajaran saintifik ini guru diajak untuk berpikir kreatif, karena apa? Dikarenakan dalam proses pembelajaran ini lebih menekan pada keterampilan proses siswa dalam belajar bukannya hasil akhir semata. Pendekatan pembelajaran ini, peran seorang guru harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, di dalam artikel ini penulis tertarik untuk membahas bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran seni budaya dengan museum sebagai sumber belajar dimana kain tenun songket Palembang sebagai materi belajarnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan sebuah pemikiran, mengenai alternatif belajar seni yang asik dan menarik dengan pendekatan pembelajaran *saintifik* dalam mata pelajaran seni budaya dimana museum sebagai sumber belajar siswa dengan kain tenun songket Palembang sebagai materi belajarnya. Dengan harapan melalui dunia pendidikan dan museum inilah keberadaan kain tenun songket Palembang tetap eksis ditengah gempuran budaya global.

## **B. Kajian Teori dan Prosedur Penelitian**

### **1. Kajian Teori**

#### **a. Museum**

Museum merupakan sebuah lembaga yang berfungsi untuk tempat menyimpan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungan, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (PP No. 19 Tahun 1995). Pada buku Pedoman Museum Indonesia (2008) dikatakan bahwa museum memiliki dua fungsi pokok yaitu sebagai tempat pelestarian dan sebagai tempat informasi benda cagar budaya. Sebagai tempat pelestarian museum menjalankan tugas-tugas menyimpan, perawatan dan pengamanan. Sedang sebagai pusat informasi museum menjalankan tugas-tugas penelitian dan menyimpan.

Sehingga dengan merunut dari pemaparan di atas museum dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam hal ini kaitannya dengan benda

budaya berupa kain tenun songket Palembang. Keberadaan museum yang masih menyimpan kain tenun songket sebagai koleksinya adalah di museum Balaputradewa Provinsi Sumatera Selatan. Meskipun koleksi di dalamnya tidak begitu lengkap namun, dengan adanya koleksi kain tenun songket tersebut dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan khususnya pendidikan seni untuk dapat dijadikan bahan penelitian kekaryaannya.

#### **b. Sumber belajar**

Di dalam kegiatan pembelajaran tidak bisa terlepas dari unsur lain seperti pendekatan, sumber, media, dan metode pembelajaran. Salah satu komponen dalam proses belajar pembelajaran ialah sumber belajar. Kata sumber berarti sesuatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberi kesempatan siswa belajar) (Hamalik, 1994). Dengan sumber belajar ini siswa diharapkan memiliki keyakinan akan ketersediaan data guna proses belajar. Dengan adanya sumber belajar ini siswa tidak lagi bingung untuk menentukan obyek pembelajaran. Museum dalam hal ini dapat di jadikan sebagai sumber belajar siswa berkenaan dengan materi pembelajarannya mengenai kain tenun songket Palembang. Hal ini di karenakan di dalam museum inilah terdapat bergam jenis koleksi kain tenun songket Palembang. Sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan berbagai macam jenis dan bentuk kain tenun songket sebagai materi belajar mereka.

#### **c. Kain tenun songket**

Songket berasal dari kata *tusuk* dan *cukit* yang disingkat menjadi *suk-kit*, lazimnya menjadi *sungkit* dan akhirnya berubah menjadi songket. Sementara itu, orang Palembang menyebut songket dari kata *songko* yaitu pertama orang menggunakan benang hiasan dari ikat kepala. Kain songket ini biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu saja Alam (1996;2). Motif-motif songket memiliki nilai simbolik yang terdapat dalam kebudayaan non material – komponen normatif seperti norma-norma nilai, yang menyangkut ide tentang sesuatu yang baik diharapkan atau yang penting ide-ide merupakan basis pembentukan norma-norma sosial yakni peraturan-peraturan tentang bagaimana orang hendaknya berperilaku. Serta komponen simbolik, pengetahuan dan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai tak dapat ada tanpa adanya simbol-simbol. Simbol bisa berupa bahasa, gerak-isyarat-bunyi

atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan terciptanya sebuah aturan yang didasarkan atas filosofi masyarakat adat Palembang, serta mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada ke generasi berikutnya. Dimana ragam motif songket Palembang memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya.

Selain itu motif-motif kain songket Palembang juga memiliki simbol sebagai wahana komunikasi dalam tatanan masyarakat adat Palembang. Untuk berkomunikasi hendaknya unsur beragih informasi harus terjadi. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku itu disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima. Kata beragih mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu (Sakri, 1989:1). Begitu pula dengan motif-motif kain songket Palembang, adalah alat komunikasi di dalam budaya non material menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat adat Palembang. Diduga setiap motif memiliki peruntukkan makna dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol–aturan yang harus dipatuhi dalam hidup manusia.

#### **d. Pembelajaran seni**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Dalam pembelajaran diperlukan kompetensi dan kreativitas guru. Guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan mengajarkan dengan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, tetapi juga harus kreatif. Upaya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang berhasil dengan baik amat tergantung pada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Pada pembelajaran seni guru dituntut untuk kreatif karena sifat dasar seni adalah kreatifitas. Kreatifitas guru dalam pembelajaran seni tidak hanya dilihat dari kemahiran guru melakukan praktik berkesenian akan tetapi juga dilihat dari bagaimana konsep pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

#### **e. Pendekatan saintifik**

Pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati dengan menggunakan perspektif tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang yang digunakan oleh seorang guru yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan *saintifik (scientific approach)*, mengamati beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran ini menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Hosnan, 2016:32).

#### **2. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengkajian pendidikan seni, dimana pendidikan seni dilihat sebagai sebuah fenomena budaya dimana antara pendidikan dan unsur kesenian menjadi sebuah keilmuan yang sejalan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi analisis data. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Museum Balaputradewa Sumatera Selatan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Museum Sebagai Sumber Belajar Kain Tenun Songket Di Palembang**

Di Indonesia pada mulanya sebagai tempat menyimpan benda-benda sejarah, meluas ke fungsi pemeliharaan, pengawetan, penyajian atau pameran dan akhirnya fungsi itu menjadi diperluas mencakup pendidikan. Museum dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi segala jenis tingkat pendidikan seperti pendidikan formal seperti sekolah maupun lembaga non formal. Di berbagai museum di belahan dunia sudah memfungsikan museum sebagai sumber belajar. Banyak hasil penelitian yang dihasilkan di dalam museum. Para siswa maupun mahasiswa dapat menggunakan museum sebagai suatu pilihan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bukti-bukti nyata pada museum (Rahardjo:2011:159).

Untuk para guru museum dapat dijadikan sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Salah satu museum yang ada di Kota Palembang adalah Museum Balaputradewa. Museum Balaputradewa merupakan museum milik Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Museum Balaputradewa memiliki berbagai macam jenis koleksi benda budaya peninggalan dari nenek moyang masyarakat Sumatera Selatan mulai dari peninggalan megalitikum, masa Sriwijaya dan Palembang Darusalam. Salah satu koleksi yang ada di museum tersebut adalah berbagai jenis kain songket Palembang dengan berbagai motifnya yang berasal dari kebudayaan Sriwijaya dan Palembang Darusalam. Kain tenun songket yang ada di Museum Balaputradewa merupakan hasil dari pemindahan koleksi kain tenun songket dari Museum Tekstil Palembang pada tahun 2011. Berbagai jenis motif kain tenun songket diantaranya motif naga besaung, motif bunga pacik, motif bungo cino, motif jandoberais dan lain sebagainya. Keberadaan kain tenun songket sebagai sebuah benda hasil budaya masyarakat Palembang tentunya berfungsi tidak hanya sebagai benda pakai, akan tetapi juga memiliki nilai filosofis dan sosial di dalam masyarakat Palembang. Sehingga masyarakat, siswa dan mahasiswa dapat memanfaatkan keberadaan museum tersebut sebagai sumber belajar mengenai wujud dan nilai-nilai budaya yang ada dalam kain tenun songket Palembang.

Akan tetapi keberadaan kain tenun songket Palembang tidaklah mengalami permasalahan dalam hal pelestariannya hal ini tentunya disebabkan karena telah bergesernya nilai-nilai budaya dan fungsi kain tenun songket sebagai sebuah benda budaya. Kain tenun songket yang semula menjadi ciri khas status sosial kini menjadi oleh-oleh/cinderamata yang banyak dijual di pasar-pasar kain seperti halnya di pasar 16 ilir dan kompleks pertokoan Ramayana Palembang. Memang hal tersebut tidak bisa dihindari, karena arus perkembangan zaman dan mulai kurang pedulinya masyarakat lokal terhadap hasil budaya tersebut sehingga songket tersebut mengalami pergeseran nilai. Selain itu di dalam pendidikan seni di kota Palembang tidak menempatkan kain songket Palembang sebagai sebuah benda budaya yang tidak hanya memiliki nilai artistik semata namun juga memiliki nilai etetika lokal. Belum masuknya kain tenun songket menjadi mata pelajaran muatan local di seluruh tingkat jenjang pendidikan menjadi sebuah problem sendiri. Oleh karena di dalam hal ini perlu adanya kreativitas dari tenaga pendidik (guru).



Di dalam proses belajar mengajar seorang guru harus kreatif dan memiliki konsep pembelajaran yang menarik. Dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar siswa diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuan analisis dan memunculkan ide-ide kreatifitas yang baru dalam setiap hasil pembelajarannya. Pada pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa daerah setempat, pemilihan materi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Di dalam pemilihan materi ajar ini guru harus memperhatikan bobot kemanfaatan secara tekstual maupun kontekstual. Dengan keberadaan koleksi kain tenun songket di museum Balaputradewa di Palembang, maka guru dapat memanfaatkan hal tersebut sebagai sumber belajar.

## **2. Museum Sebagai Tempat Pelestarian Kain Tenun Songket Palembang Berkonsep Pendidikan**

Pada saat ini museum mengalami permasalahan yang cukup mendasar, meliputi kurangnya kesadaran masyarakat yang berkunjung ke museum hal ini kemungkinan dikarenakan kurang pelayanan informasi mengenai koleksi dan even-even yang ada di museum yang masih minim. Dan yang kedua dikarenakan kurangnya pemanfaatan koleksi di gudang, sehingga terkesan museum cuma sebagai tempat menyimpan benda-benda budaya masa lalu. Oleh karenanya pemanfaatan koleksi yang ada menjadi penting, membuat sebuah ruang pameran yang produktif dengan berbagai koleksi di dalamnya menjadi alternatif penyelesaian masalah tersebut. Salah satu mungkin adalah pembuatan galeri kain tenun songket Palembang.

Keberagaman motif dan bentuk songket Palembang sebenarnya menjadi daya tarik tersendiri dalam upaya pengenalan benda budaya tersebut masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling mengisi satu sisi dengan sisi yang lainnya. Aspek kebudayaan masyarakat secara universal dapat diamati kehadirannya. Kebudayaan adalah wujud dari cipta, rasa dan karsa manusia. Sehingga tidaklah mengherankan apabila kain tenun songket merupakan benda budaya yang syarat akan nilai filosofi. Sehingga perlu adanya wadah untuk mengkonservasi, merevitalisasi, merepro dan mengenalkan kembali karya kain songket ini ke dalam museum sebagai sebuah koleksi yang bernilai edukatif. Museum menjadi pemeran dalam transformasinya yang mewujudkan perkembangan struktur intelektual yang baik. Tugas museum memang seharusnya dapat membantu proses pembangunan

manusia ke dalam tataran yang mulia dikarenakan di dalam koleksi museum itu kita dapat melihat dari mana kita dan seperti hasil budaya pendahulu.

Museum berkonsep pendidikan merupakan sebuah alternatif pilihan ditengah budaya global yang sedang terjadi sekarang ini. Dengan di jadikannya museum sebagai sumber belajar maka generasi kita menjadi lebih memahami hasil budaya nenek moyangnnya. Di dalam kaitannya dengan upaya pelestarian kain tenun songket Palembang, tentunya tidak mengalami permasalahan/hambatan hal ini disebabkan banyak dari generasi muda kota empek-empek ini tidak mengetahuinya jenis dan bentuk kain tenun songket Palembang kecuali sebagai cinderamata dan seserahan jikalau pernikahan saja. Ciri yang menjadi khas dari kain tenun songket Palembang adalah terletak dari bahan baku benang yang digunakan seperti benang emas, perak dan sutra. Sedangkan motif yang dihasilkan mengalami perkembangan dari bermotif fauna dan floratif menjadi motif abstrak pada masa Palembang Keraton Palembang Darusalam. Sehingga dirasakan perlu dirancang sebuah konsep peletarian kain tenun songket Palembang ini dengan membuat galeri kain tenun songket pada museum yang ada ini. Alasan utamanya adalah untuk dapat memberikan selengkap-lengkapnnya tentang sejarah, jenis, bentuk dan fungsi kain tenun songket tersebut. Selain pemahaman sejarah kain tenun songket pada museum juga harus disajikan, mengenai bagaimana cara pembuatan kain tenun songket Palembang. Pengenalan alat pembuatan kain tenun songket tradisonal yang bukan mesin akan memberikan sebuah edukasi pada generasi muda bahwa dalam pembuatan karya kain tenun songket ini diperlukan sebuah kesabaran dan ketelitian. Hal inilah sebenarnya pentingnya mengapa kain tenun songket perlu dilestarikan. Karena di dalam karya kain tenun songket ini ada pendidikan karakter dan spiritual yang berhubungan dengan moralitas yang ditanamkan oleh masyarakat Palembang.

### **3. Strategi Pembelajaran Seni Dengan pendekatan Saintifik**

Prinsip pembelajaran seni bersifat rekreatif yang memiliki nilai kebermanfaatn, estetik, dan artistik untuk membentuk pribadi peserta didik yang harmonis. Pendidikan seni mendorong peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual parsial, musikal, lingustik, kinestetik, spiritual-moral dan emosional. Kecerdasan ini dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas, baik pada proses berpikir, berapresiasi, dan berkreasi seni. Seni dan budaya memegang peranan

penting dalam perkembangan dan kebutuhan peserta didik karena keunikan, kebermaknaan dan kemanfaatannya. Pembelajaran seni budaya diberikan dengan pengalaman estetik yang mencakup konsepsi, apresiasi, kreasi dan koneksi. Keempat hal tersebut selaras dengan strategi pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* yang ada pada kurikulum 2013 sekarang ini.

Karakter mata pelajaran seni budaya dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tantangan abad 21, dimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian dari pembelajaran. Selain itu tantangan pendidikan seni di abad 21 ini, adalah harus memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, sehingga mata pelajaran ini dapat menjadi filter bagi masuknya budaya dari luar/asing sekaligus mendorong peserta didik untuk memiliki kearifan terhadap budaya local masyarakat setempat seperti halnya kain tenun songket Palembang. Keberadaan kain tenun songket Palembang sebagai sebuah benda budaya memiliki manfaat baik secara material maupun non material sehingga perlu adanya pelestarian melalui dunia pendidikan. Salah satu cara pembelajaran yang digunakan dalam prose belajar mengajar adalah dengan pendekatan *saintifik*. Penerapan pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran seni melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, menjelaskan dan menyimpulkan.



**Gambar 1.** Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik*

Dalam melaksanakan proses tersebut, bantuan guru diperlukan, akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa (Hosnan:2016, 34-35). Kata kunci dalam penerapan metode *saintifik* ini pada mata pelajaran seni menekankan pada kreativitas, dimana pembelajaran berbasis intelegensia

tidak akan memberikan hasil signifikan, tetapi hanya terjadi peningkatan 50 % bila dibandingkan dengan yang berbasis kreativitas. Untuk itu dua pertiga dari kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, sepertiganya berasal dari genetic, dan kebalikanya untuk yang berlaku untuk kemampuan intelegensia.

Pada pembelajaran seni budaya dengan museum sebagai sumber belajarnya, siswa di ajak untuk mengamati karya kain tenun songket koleksi Museum Balaputradewa. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan obyek karya senikain tenun songket Palembang dengan berbagai varian motif dan bahannya. Selanjutnya siswa diajak untuk megkalifikasikan kain tenun songket Palembang dari jenis, bentuk dan fungsi kain tersebut di masyarakat Palembang. Dalam proses pengklasifikasian ini siswa dibagi menjadia beberapa kelompok untuk mendiskusikan karya seni kain tenun songket yang sudah diamati tadi. Selanjutnya siswa menjelaskan mengenai jenis, bentuk dan fungsi kain tenun songket Palembang. Dan tahap terakhir adalah mengambil kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam forum kelas mengenai karya kain tenun songket tersebut. Kompetensi lulusan pada pembelajaran seni budaya dengan pendekatan saintifik, yang diharapkan berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik yang di jabarkan dalam konsepsi, apresiasi, dan kreasi pada pendidikan seni.

#### **D. Kesimpulan**

Kain tenun songket Palembang sebagai sebuah karya berwujud benda budaya, tentunya memiliki fungsi material dan non-material. Keberadaan kain tenun sonket Palembang sekarang ini mengalami pergeseran nilai dan fungsi. Oleh karena perlu adanya lembaga atau institusi guna melestarikan benda budaya tersebut. Lembaga museum dan lembaga pendidikan menjadi dua lembaga yang dikira tepat untuk dapat melestarikan kain tenun songket Palembang. Museum dengan fungsinya dapat menjadi kain tenun songket menjadi sebuah benda koleksi yang tidak hanya dipajang akan tetapi juga dapat dijadikan suatu benda riset. Dengan di konseravasinya kembali kain tenun songket pada lembaga museum ini di harapkan dapat menjaga eksistensi buday local ditengah gempuran budaya global yang semakin kompleks. Pada lembaga pendidikan, dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar siswa mengenai kain tenun songket Palembang. Dengan adanya museum ini guru seni dapat menjadikan sumber belajar dan songket Palembang menjadi bahan/materi

belajarnya. Hal inilah yang sebenarnya dapat menumbuhkannya kecintaan generasi muda sekarang ini pada kain tenun songket. Pada proses belajar mengajar ini guru dapat melakukan pendekatan pembelajarannya dengan pendekatan saintifik. Dimana pada pendekatan pembelajaran ini, lebih menekankan pada proses belajar dan bukan pada hasil akhir pembelajaran. Guru dapat merancang sebuah model pembelajaran yang menarik dengan melakukan sebuah riset. Siswa diajak untuk melakukan sebuah riset, kemudian mendiskusikan, menganalisis, menyimpulkan dan menyajikan hasil riset tersebut. Kompetensi lulusan pada pembelajaran seni budaya dengan pendekatan saintifik, yang diharapkan berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik di jabarkan dalam konsepsi, apresiasi, dan kreasi

Memang dirasa masih sangat sulit penerapan pendekatan saintifik ini pada pembelajaran seni. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pendidikan seni itu seperti apa. Hal inilah yang perlu dibangun oleh lembaga-lembaga tinggi seni khususnya pendidikan seni untuk dapat menciptakan lulusan guru seni yang memiliki standar kompetensi yang mumpuni baik secara skill maupun secara konsep pemikiran. Sehingga pendidikan seni dapat hadir sebagai sebuah upaya untuk menstimuluskan ilmu seni dengan ilmu-ilmu yang lainnya. dengan harapan produk yang dibentuk oleh dunia pendidikan seni dapat memiliki kemampuan tidak hanya itelegensia tetapi juga estetik.

#### **Daftar Pustaka**

Alam, Syamsir, dkk. 1996. **Kain Songket Palembang**. Palembang: Depdikbud BPPP Sumatera Selatan.

Hamalik, Oemar. 2010. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.

Hosnan. 2016. **Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21**. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2016. **Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma**. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sakri, Adjat. 1989. **Proses Komunikasi**. Bandung: ITB